

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN KOSA KATA PADA ANAK AUTIS USIA SEKOLAH DASAR DI SLBN BANGKINANG KOTA TAHUN 2022

Yosi Arpika Sari¹, M.Nizar Syarif Hamidi²

Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau^{1,2}
yosieroika@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi autisme menurut *World Health Organization* (WHO) (2019) terjadi pada 10 anak dari 10.000 kelahiran. Kemungkinan terjadinya empat kali lebih sering pada bayi laki laki dibanding bayi perempuan. Data Statistik di Amerika menunjukkan, satu di antara 150 anak sekitar 300.000 anak-anak memiliki gejala autisme. Dengan perkiraan pertumbuhan sebesar 10-17 persen per tahun, para ahli meramalkan bahwa pada dekade yang akan datang di Amerika akan terdapat 4 juta penyandang autisme. Tujuan dalam penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosakata pada anak autisme usia sekolah di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak penyandang Autisme di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang tahun 2022 berjumlah 35 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah bagian ibu yang memiliki anak penyandang Autisme yang dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian dari 35 ibu yang memiliki anak autisme sebagian besar pola asuh tidak baik sebanyak 19 orang (54,3%) dan kemampuan kosakata anak autisme tidak baik sebanyak 22 orang (62,9%). Berdasarkan uji statistik dengan *uji chi-square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001 \leq (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak yang artinya signifikan. Berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosakata pada anak autisme usia sekolah di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kata kunci : Pola Asuh, Kemampuan Kosakata, Anak Autisme

ABSTRACT

The prevalence of autism according to the World Health Organization (WHO) (2019) occurs in 10 children out of 10,000 births. It is four times more likely to occur in male babies than in female babies. Statistics in America show that one in 150 children, about 300,000 children, has symptoms of autism. With an estimated growth of 10-17 percent per year, experts predict that in the next decade in America there will be 4 million people with autism. The purpose of this study is the relationship between parenting style and vocabulary skills in school-age autistic children at SDLBN Bangkinang Kota in 2022. The population of this study is all mothers who have children with autism in Bangkinang Special Elementary School in 2022 totaling 35 people. While the sample in this study is the part of mothers who have children with Autism who are considered representative of the entire population. The sampling technique uses total sampling. The measuring instrument used is a questionnaire. Based on the results of research from 35 mothers who had autistic children, most of the parenting styles were not good as many as 19 people (54.3%) and the vocabulary skills of autistic children were not good as many as 22 people (62.9%). Based on statistical tests with the chi-square test, a $p\text{ value} = 0.001 \leq (0.05)$ with a confidence level of 95%, then H_0 was rejected which means significant. This means that there is a relationship between parenting style and vocabulary skills in school-age autistic children at SDLBN Bangkinang Kota in 2022. It is hoped that the results of this study can be used as information to carry out further research related to this research.

Keywords : Parenting, Vocabulary Skills, Autistic Children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam upaya mempersiapkan peserta didik melalui bidang pengajaran, maka pemerintah Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan yang layak. Hal ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang normal akan tetapi bagi semua anak termasuk mereka yang mengalami kelainan khusus termasuk anak autisme (Noviani, 2014).

Anak autisme memiliki keterampilan komunikasi yang sangat beragam. Anak dengan autisme seringkali sulit untuk diajak komunikasi secara verbal. Hal tersebut bukan berarti anak tidak bisa berkomunikasi. Anak autisme bisa jadi kurang memiliki cara untuk berkomunikasi. Selain itu, anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam bicara atau berbicara secara spontan. Anak akan lebih nyaman apabila terlibat dalam komunikasi yang terstruktur (Indiarti & Rahayu, 2020).

Autisme merupakan suatu kumpulan gejala (sindrom) yang diakibatkan oleh kerusakan saraf. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Penyandang autisme menunjukkan gangguan komunikasi yang menyimpang. Gangguan komunikasi tersebut dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti (bahasa planet), atau bicara hanya dengan meniru saja (ekolalia) (Anggarini, 2017).

Hampir pada seluruh kasus, autisme muncul saat anak lahir atau pada usia tiga tahun pertama. Pada prinsipnya gangguan-gangguan yang terjadi di otak tidak dapat disembuhkan. Jika anak autisme terlambat atau bahkan tidak mendapat intervensi hingga dewasa, maka gejala autisme bisa semakin parah. Hal ini yang kemudian akan menyebabkan terjadinya banyak kasus anak autisme yang gagal dalam mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi. Untuk itu, perlu dilakukan terapi secara dini, terpadu, dan intensif sehingga anak mampu bergaul layaknya anak-anak lain yang tumbuh secara normal.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) (2019) menurut penyelidikan di Amerika, autisme terjadi pada 10 anak dari 10.000 kelahiran. Kemungkinan terjadinya empat kali lebih sering pada bayi laki laki dibanding bayi perempuan. Data Statistik di Amerika menunjukkan, satu di antara 150 anak sekitar 300.000 anak-anak memiliki gejala autisme. Dengan perkiraan pertumbuhan sebesar 10-17 persen per tahun, para ahli meramalkan bahwa pada dekade yang akan datang di Amerika akan terdapat 4 juta penyandang autisme. Autisme terjadi di belahan dunia manapun. Tidak peduli pada suku, ras, agama, maupun status sosial, Maulana (dalam Anggarini, 2020)

Di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan jumlahnya akan mencapai lebih dari 400.000 anak yang menyandang autisme. Menurut Maulana (dalam Anggarini, 2018) jumlah penyandang autisme akan semakin meningkat menjadi 15 – 20 anak atau 1 per 500 anak tiga tahun yang akan datang. Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autisme di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa. Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autisme di Indonesia (Kemendikbud, 2019).

Di Propinsi Riau jumlah penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus yang masih termasuk kategori usia sekolah, pada akhir tahun 2020 diketahui terdapat 7.096 anak berkebutuhan khusus usia (ABK) sekolah di Propinsi Riau. Dari jumlah tersebut, yang telah dan sedang mengikuti pendidikan di SLB ada 3.782 siswa, sedang yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi ada 1.388 siswa. Sisanya, masih terdapat 1.926 ABK usia sekolah yang belum tertangani karena berbagai faktor (Dewa, 2021).

Kabupaten Kampar adalah kabupaten yang terbilang cukup pesat berkembang penduduknya. Jumlah penduduk di kabupaten kampar pada tahun 2020 terhitung sebanyak 847.175 jiwa. Jumlah anak lahir hidup yaitu pada tahun tersebut adalah 13.269 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Kampar, ada sebanyak 663 penyandang disabilitas di Kabupaten Kampar dan berkebutuhan khusus (Profil Kesehatan Kabupaten Kampar, 2020).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang berada di Kabupaten Kampar. Jumlah siswa atau siswi SLB Negeri Bangkinang kabupaten Kampar tahun 2020/2021 sebanyak 77 orang. Tingkat TKLB sebanyak 1 orang, SDLB Kelas I sampai VI sebanyak 35 orang. Tingkat SMPLB kelas VII sebanyak IX sebanyak 28 orang, dan tingkat SMALB kelas X sampai XII sebanyak 13 orang.

Anak autisme tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensia dan ketidakcakapan interaksi sosial. Keterbatasan kecerdasan anak autisme di antaranya sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah, yaitu kebanyakan pada kasus kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal). Oleh karena itu, anak autisme membutuhkan layanan pendidikan secara khusus (Amalia, 2019)

Kesulitan dalam berkomunikasi pada anak autisme dapat membuat anak menjadi sedih atau frustrasi ketika tidak dapat mengomunikasikan keinginan atau kebutuhannya. Komunikasi yang dilakukan anak autisme bertujuan untuk memperoleh keinginan dan kebutuhannya, bukan untuk menciptakan dan menjalin hubungan sosial. Anak autisme mungkin tidak akan merespon hal yang orang katakan seperti nama, atau acuh tak acuh terhadap setiap upaya yang dilakukan orang lain untuk berkomunikasi bersama mereka (Hidayah, 2017). Untuk dapat berkomunikasi anak autisme memerlukan perbendaharaan kosakata yang memadai (Pratiwi, 2020).

Kemampuan kosakata yang dimiliki oleh anak autisme penting untuk ditangani dan diperhatikan secara serius, karena itu, diperlukan gagasan-gagasan dan perencanaan - perencanaan yang matang, membutuhkan pikiran dan tenaga lebih. Berdasarkan kenyataannya, kemampuan berbicara anak autisme sedang belum mencapai hasil yang maksimal dan optimal (Amalia, 2019).

Gangguan pengembangan kosakata pada anak autisme menyebabkan tidak adanya umpan balik secara langsung dengan orang lain. Penyebab dari hal tersebut yaitu perkembangan kemampuan berbahasa anak autisme sangat lambat atau tidak ada sama sekali. Kata-kata yang dikeluarkan anak autisme tidak dapat dimengerti, echolalia atau dapat diartikan bentuk pengulangan kata dari orang lain tanpa mengetahui maksud dari kata tersebut, dan nada suaranya monoton seperti suara robot. Anak autisme tidak dapat menyampaikan keinginannya dengan kata-kata atau bahasa isyarat. Anak autisme selalu membangkang kepada nasihat. Anak autisme kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan dari orang lain, sehingga menyebabkan anak autisme mengalami gangguan dalam berkomunikasi interpersonal (Soetjningsih, 2016)

Anak mulai bicara setelah mengerti komunikasi melalui simbol (nonverbal). Namun demikian, tidak berarti terapi diserahkan pada dokter dan terapis semata, melainkan justru orang tua harus melakukan stimulasi pada anak autisme setiap harinya di rumah karena waktu keluarga untuk membimbing lebih banyak dibandingkan di tempat terapi (Dian, 2016).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan kosakata pada anak (Dian, 2016). Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik) anak. Perkembangan kosakata pada anak autisme dapat dilihat dari kemampuannya dalam memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.

Anak autis memerlukan perhatian yang lebih banyak dari orang tua terutama ibu yang terlibat langsung dalam kepengasuhan anak sepanjang hari. Dampak anak autis jika tidak bisa mengembangkan kosa kata adalah pada anak autis, anak akan mengalami kesulitan untuk berpikir dan berinteraksi dengan orang lain terganggu (Pratiwi, 2020).

Tes kemampuan kosakata ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara kosakata bahasa Indonesia subjek. Setiap sesi terdapat sepuluh kosakata dan diberi penilaian atas tiga pengamat berdasarkan indikator penelitian yaitu kosakata binatang, anggota tubuh, dan bilangan. Disamping itu kosakata tubuh dan bilangan skornya diatas rata-rata sedangkan kosakata yang rendah yaitu kosakata alam dan warna rata-rata.

Berdasarkan survei awal yang dikakukan dengan 10 orang ibu yang memiliki anak autis hasil wawancara menunjukkan 6 (60%) ibu mengatakan kesulitan berkomunikasi saat mengajak anak autis berkomunikasi dua arah dan 4 (40%) ibu mengatakan anaknya hanya mampu menyebutkan beberapa kata saja, seperti kosakata bilangan dan kosakata tubuh. Kosakata hewan, buah buahan, benda mereka lebih sulit menyebutkan. Masalah muncul ketika orang tua salah dalam memberikan pengasuhan. Banyak orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pola asuh pada anak dengan autis secara optimal, karena pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang dalam mengajarkan anak mengembangkan kosakata sehingga menyebabkan anak kurang mampu menyebutkan beberapa kosakata dengan tepat dan benar.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15-22 Oktober tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak penyandang Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang tahun 2022 berjumlah 35 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah bagian ibu yang memiliki anak penyandang Autis yang dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

HASIL

Karakteristik Responden.

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan dan pekerjaan responden yang berada di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022 yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 35 responden, adapun karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan di Sekolah Dasar Luar Biasa Tahun 2022

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	40-45	20	57,1
	46-51	15	42,8
	Total	35	100
	Pendidikan		

2	Rendah (SMP)	10	28,5
	Tinggi (SMA, PT)	25	71,4
Total		35	100
Pekerjaan			
3	Tidak Bekerja (IRT)	26	74,2
	Bekerja(Wirusaha, Honorer,PNS)	9	25,7
Total		35	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 35 responden sebanyak 20 orang (57,1%) berusia 40-45 tahun, sebanyak 25 orang (71,4%) berpendidikan tinggi, dan sebanyak 26 orang (74,2%) tidak bekerja.

Analisa Univariat

Berdasarkan analisa univariat dapat dilihat distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel, diperoleh dari data sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Kosa Kata Pada Anak Autis Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Luar Biasa Tahun 2022

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pola Asuh Orang Tua		
	a. Tidak baik	19	54,3
	b. Baik	16	45,7
Total		35	100%
2	Kemampuan kosakata anak autis		
	a. Tidak baik	22	62,9
	b. Baik	13	37,1
Total		35	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 35 ibu yang memiliki anak autis sebagian besar pola asuh tidak baik sebanyak 19 orang (54,3%) dan kemampuan kosakata anak autis tidak baik sebanyak 22 orang (62,9%).

Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Kosa Kata pada Anak Autis Usia Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Tahun 2022

No Pola Asuh	Kemampuan kosakata anak autis				Total		p value	POR (CI 95%)
	Tidak Baik	%	Baik	%	N	%		
1. Tidak baik	12	63,2	7	36,8	19	100	0,001	2,029
2. Baik	10	62,5	6	37,5	16	100		1,260-3,072
TOTAL	22	100	13	100	35			

Berdasarkan dari tabel 3 dari 19 ibu yang pola asuh tidak baik tetapi kemampuan kosakata baik sebanyak 7 orang anak autis (36,8%) sedangkan dari 16 ibu yang pola asuh baik tetapi kemampuan kosakata tidak baik sebanyak 10 orang anak autis (62,5%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,001 ($\leq 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak yang artinya, ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa tahun 2022. Nilai *Prevelensi Odds Ratio*

(POR) =2.029 (C1= 1,260-3,072) artinya pola asuh orang tua berpeluang 3 kali baik dalam kemampuan kosakata pada anak autis.

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Kosa Kata Pada Anak Autis

Berdasarkan hasil penelitian dari 19 ibu yang pola asuh tidak baik tetapi kemampuan kosakata baik sebanyak 7 orang anak autis (36,8%) sedangkan dari 16 ibu yang pola asuh baik tetapi kemampuan kosakata tidak baik sebanyak 10 orang anak autis (62,5%). Hasil uji statistik dengan *uji chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,001 ($\leq 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak yang artinya, ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa tahun 2022. Nilai *Prevelensi Odds Ratio* (POR) =2.029 (C1= 1,260-3,072) artinya pola asuh orang tua berpeluang 3 kali baik dalam kemampuan kosakata pada anak autis.

Menurut asumsi penelitian dari 19 ibu yang pola asuh tidak baik tetapi kemampuan kosakata baik sebanyak 7 orang anak autis (36,8%) hal ini dikarenakan motivasi dari orang-orang terdekatnya berdasarkan hasil wawancara dengan responden juga mengatkan bahwa agar dapat meningkatkan kemampuan kosakata pada anak autis perlu adanya dukungan dari orang terdekat dengan memberikan bimbingan, dan pengetahuan secara baik. Keluarga akan membentuk karakter dan sikap anak dari kebiasaan yang diterapkan. Mereka diharapkan dapat memperhatikan dan peduli terhadap perkembangan anak setiap hari, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kosakata. sedangkan dari 16 ibu yang pola asuh baik tetapi kemampuan kosakata tidak baik sebanyak 10 orang anak autis (62,5%). hal ini dikarena anak autis mengalami gangguan pada otaknya, sehingga proses pembelajarannya berbeda dengan anak normal lainnya. salah satu upaya sekolah untuk mengatasi kemampuan belajar pada anak autis yaitu dalam proses pembelajaran guru harus merancang perangkat pembelajaran secara baik, salah satunya dalam pembelajaran kosa kata. Salah satu strategi pendekatan yang mampu mengembangkan kosakata anak autis tersebut adalah menggunakan media visual (gambar) (Sari 2020).

Berdasarkan tinjauan lapangan pada saat penelitian menunjukkan bahwa anak autis dapat mengenal beberapa kosa kata setelah mendapatkan model pembelajaran dari guru pembimbingnya melalui media visual (gambar) dan tampak ada perubahan yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan peningkatan yang baik dari pemahaman kosa kata anak autis yang diberikan oleh guru pembimbingnya melalui media visual (gambar) daripada tanpa diberikan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa media visual (gambar) dalam kegiatan pembelajaran kosakata memberikan pengaruh positif terhadap penguasaan kosakata anak autis khususnya pada hal pemahaman kata (Sari, 2020)

Kemampuan kosakata merupakan salah satu kunci utama bagi seorang anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga perlu dibuat suatu sistem pembelajaran komunikasi secara onsisten. Anak autis mengalami masalah dalam kemampuan berbahasa baik verbal maupun non verbal sekitar 40-50 %. Anak autis tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensia dan ketidakcakapan interaksi sosial. Keterbatasan kecerdasan anak autis di antaranya sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah, yaitu kebanyakan pada kasus kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal). Oleh karena itu, anak autis membutuhkan layanan pendidikan secara khusus (Amalia, 2019).

Anak autis yang memiliki masalah komunikasi dapat menjadi tidak bahagia atau kecewa ketika tidak dapat mengungkapkan kebutuhan atau keinginannya. Anak autis berkomunikasi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan, bukan untuk membentuk dan memelihara hubungan sosial. Anak autis mungkin tidak menjawab ketika namanya dipanggil atau mungkin mengabaikan setiap upaya komunikasi yang dilakukan oleh orang lain. Anak autis membutuhkan kosakata yang cukup untuk dapat berkomunikasi (Pratiwi, 2020).

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak autis penting untuk ditangani dan diperhatikan secara serius, karena itu, diperlukan gagasan-gagasan dan perencanaan - perencanaan yang matang, membutuhkan pikiran dan tenaga lebih. Berdasarkan kenyataannya, kemampuan berbicara anak autis sedang belum mencapai hasil yang maksimal dan optimal (Amalia, 2019).

Anak autisme sangat lambat dalam kemampuan mempelajari kosakata dan berbahasa. Anak autis sering berbicara tidak jelas, menunjukkan echolalia atau apa yang dianggap sebagai jenis pengulangan kata-kata dari orang lain tanpa memahami apa artinya, dan memiliki nada suara yang monoton seperti suara mesin. Anak autis tidak dapat mengungkapkan keinginannya secara verbal atau melalui bahasa isyarat. Anak autis selalu mengabaikan instruksi. Anak autis menghadapi gangguan dalam komunikasi interpersonal karena mereka berjuang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menerima pesan dari mereka (Soetjningsih, 2016).

Upton (2017) mengatakan interaksi dan respon yang diberikan oleh orang tua berperan penting dalam pengembangan kosakata pada anak. Hal ini mencakup semua teknik yang digunakan oleh orang tua sehingga anak-anak lebih mudah mencapai kemampuan berbahasa. Anak yang menerima contoh berbahasa yang tidak adekuat dari keluarga, yang tidak memiliki pasangan komunikasi yang cukup dan kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa yang rendah pada anaknya.

Santroek (2018) menyatakan kemampuan kosakata bukan hanya dipengaruhi oleh kuantitas waktu yang dihabiskan oleh orang tua dengan anak tetapi orang tua harus memperhatikan dan memahami gaya yang digunakan ketika berinteraksi dengan anak serta bagaimana cara orang tua untuk mendisiplinkan anak yang selanjutnya disebut dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua jelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kosa kata bahasa pada anak.

Anak mulai bicara setelah mengerti kosakata melalui simbol (nonverbal). Namun demikian, tidak berarti terapi diserahkan pada dokter dan terapis semata, melainkan justru orang tua harus melakukan stimulasi pada anak autis setiap harinya dirumah karena waktu keluarga untuk membimbing lebih banyak dibandingkan di tempat terapi (Dian, 2016).

Kemampuan kosakata pada anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tuanya selama pengasuhan (Dian, 2016). Pola asuh mempunyai peranan penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan kosakatanya. Orang tua menggunakan istilah pengasuhan untuk menggambarkan bagaimana mereka merawat, mengawasi, atau mengajar anak-anak mereka. Ada empat jenis pola asuh yang dapat digunakan orang tua dengan anak-anak mereka demokratis, otoriter, permisif memanjakan, dan permisif mengabaikan. Perkembangan bahasa adalah kapasitas untuk bereaksi terhadap suara, mematuhi instruksi, dan berkomunikasi secara sukarela.

Anak autis memerlukan perhatian yang lebih banyak dari orang tua terutama ibu yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak sepanjang hari. Dampak anak autis jika tidak bisa

mengembangkan kosa kata adalah pada anak autis, anak akan mengalami kesulitan untuk berpikir dan berinteraksi dengan orang lain terganggu (Pratiwi, 2020).

Pola asuh orang tua dalam membimbing dan mendidik anak autis berbeda dengan anak normal, karena orang tua bertanggung jawab dan membantu mengembangkan kemampuan kosakatanya. Anak autis dapat dilatih dan diawasi sehingga anak dapat mengembangkan bahasa kosakatanya. Bagi anak-anak autis sulit untuk belajar mandiri karena keterbatasan fisik dan psikis, pola pengasuhan dan peran orang tua serta keluarga seutuhnya diperlukan bagi keberlangsungan hidup mereka (Widya, 2017).

Pola asuh orang tua sangat penting karena orang tua yang melakukan interaksi dengan anak. Pola asuh orang tua pada anak yang mengalami autis bertindak penting pada saat proses perkembangannya. Pola asuh baik dan keterlibatan orang tua sangat mendukung anak dalam menumbuhkan rasa kemandirian serta percaya diri pada anak (Khoiri, 2013).

Ashinfina (2019), mengatakan hal pertama yang perlu diberikan kepada anak dengan autis adalah kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu. Caranya, diantaranya orang-orang terdekat harus selalu diberikan pujian atas apa yang telah dilakukan, meskipun hasilnya tidak sempurna. Dengan begitu, anak merasa apa yang dilakukan sudah benar sehingga timbul rasa percaya diri, berani tampil di depan orang lain. Minimal merasa diperhatikan

Anak autis yang mengalami kesulitan dalam kosakata dan kurang memahami kata-kata sehingga sulit menyampaikan dengan benar sangat penting untuk menawarkan program, strategi pendekatan, atau media kepada anak-anak autis untuk meningkatkan kosa kata mereka. Seorang anak dengan autisme akan memiliki kosakata yang terbatas dan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain jika mereka tidak diobati. Penggunaan media visual merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak autis.

Tes kemampuan kosakata ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara kosakata bahasa Indonesia subjek. Setiap sesi terdapat sepuluh kosakata dan diberi penilaian atas tiga pengamat berdasarkan indikator penelitian yaitu kosakata binatang, anggota tubuh, dan bilangan. Disamping itu kosakata tubuh dan bilangan skornya diatas rata-rata sedangkan kosakata yang rendah yaitu kosakata alam dan warna rata-rata.

Menurut penelitian Arsami (2016) menyatakan bahwa kemampuan kosakata pada anak dengan autis di SLB/A Negeri Denpasar dari 32 responden hanya 2 (6%) responden yang memiliki kemampuan kosakata baik, kemudian 10 (31%) responden yang memiliki kemampuan kosakata cukup dan sebagian besar 20 (63%) responden yang memiliki kemampuan kosakata kurang baik, sehingga menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini yaitu 63% dari anak autis memiliki kemampuan kosakata kurang baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Bangkinang Tahun 2022, maka didapat kesimpulan sebagai berikut Distribusi frekuensi pola asuh tidak baik sebanyak 19 orang (54,3%) di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang Tahun 2022. Distribusi frekuensi kemampuan kosakata anak autis tidak baik sebanyak 22 orang (62,9%) di Sekolah Dasar Luar Biasa Bangkinang Tahun 2022. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan kosa kata pada anak autis usia sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa tahun 2022

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. 2017. Kosakata Anak Autis. Yogyakarta: Textium.
- Amalia. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Warna dengan Metode Menggambar. *Jurnal Ilmiah Umum (JIUM)* Vol. 1, Nomor 1 ISSN: 2598-0602, 1, 1-21.
- Dian. 2016. Pengaruh pola asuh Dengan kemampuan berbahasa pada anak autis. (*Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*), Volume 2, Nomor 2, Edisi September 2017 (hal 21-28), P-ISSN: 2477-8346, E-ISSN: 2477-8354.
- Dewa. 2021. Analisis Kemampuan Menulis Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDLB. *Jurnal Pendidikan Dasar*, P-ISSN: 2086-7433 E-ISSN: 2549-5801
- Indiarti & Rahayu. 2020. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Autis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Notoadmodjo, S. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi. 2020. Peningkatan Pemahaman Kosakata Anak Autis Melalui Media *Word wall*. PGSD FKIP, Universitas Sebelas Maret.
- Puteri, A. D. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kondisi Rumah Sehat di Desa Bandur Picak Kecamatan Koto Kampar Hulu tahun 2017. *Prepotif J Kesehat Masy*, 1(2), 28-41.
- Rachmawaty, Mia. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (*Word wall*). *Indria*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal, JI II (I)
- Sari, Susanti. 2020. Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Sriwijaya Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Santrock. 2018. Peningkatan Penguasaan Kosakata anak autis Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Luar Biasa Tapang Aceh Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Kansasi*, Vol. 5, No.1, e-ISSn: 2540-7996.
- Soetjiningsih. 2016. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya kosakata. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Upton. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, Volume 03, Nomor 1.